

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tren peningkatan permintaan minyak kelapa sawit secara global merupakan fenomena yang terus berlanjut. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan perkebunan kelapa sawit terjadi sangat pesat, hal ini didorong oleh peningkatan permintaan minyak nabati dunia dan didukung rantai pasokan yang telah terglobalisasi (Xin *et al.*, 2022). Sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan pasar global. Berdasarkan data United States Department of Agriculture, pada tahun 2023, Indonesia memproduksi 43 juta metrik ton atau sekitar 56% dari produksi minyak kelapa sawit dunia. Tingginya produksi minyak kelapa sawit Indonesia didukung kondisi lahan yang luas dan sesuai secara geografis (Sulaiman *et al.*, 2024). Potensi sektor kelapa sawit Indonesia tidak hanya terbatas pada produksi minyak mentah atau *crude palm oil* (CPO), melainkan juga mencakup pengembangan industri hilir yang menghasilkan produk bernilai tambah. Indonesia mengupayakan perubahan struktural dengan melakukan transformasi ekonomi yang bersifat tradisional sebagai pengeksport CPO menjadi model ekonomi lebih modern dengan fokus pada ekspor produk turunannya (Siregar dan Hasibuan, 2024). Kelapa sawit dapat menjadi komoditas potensial yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi pada industri kelapa sawit berdampak pada peningkatan sosial-ekonomi wilayah pedesaan serta berkontribusi signifikan terhadap perekonomian

nasional (Hariyati *et al.*, 2024). Indonesia telah mengupayakan peningkatan investasi industri kelapa sawit dengan prioritas pengembangan produk hilir.

Keunggulan kuantitas produksi dan upaya hilirisasi yang telah dilakukan tidak menjamin daya saing komoditas kelapa sawit Indonesia di pasar global. Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor CPO, begitu juga daya saingnya di perdagangan internasional (Arsyad *et al.*, 2020). Penurunan tersebut disebabkan oleh defisiensi inovasi baik dalam proses produksi maupun diversifikasi produk yang dihasilkan. Kapabilitas teknologi pada sebagian besar industri CPO di Indonesia belum mencapai tingkat yang setara, apalagi melampaui industri sejenis di Malaysia (Siallagan dan Ishak, 2023). Malaysia menempati posisi kedua dari segi produksi, namun memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan Indonesia. Indonesia memproses 60% dari total produksi CPO menjadi produk turunan dan mengekspor 40% bahan mentah, sementara sebesar 82,5% nilai ekspor kelapa sawit Malaysia berasal dari hasil produk turunan CPO (Sulaiman *et al.*, 2024). Kondisi ini berdampak pada CPO Indonesia yang kurang kompetitif dibandingkan Malaysia.

Pemerintah Indonesia berupaya mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan daya saing kelapa sawitnya melalui berbagai kebijakan. Pada tahun 2023, restrukturisasi Holding Perkebunan Nusantara (PTPN) ke dalam beberapa *subholding* berbasis komoditas menjadi strategi pemerintah yang diimplementasikan melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam rangka mengoptimalkan sektor kelapa sawit. Perubahan yang beberapa kali terjadi di tubuh BUMN Perkebunan dilakukan dengan harapan agar perusahaan perkebunan milik

negara ini dapat menjalankan aktivitasnya secara lebih efektif, efisien dan kinerjanya lebih meningkat dari sebelumnya (Lubis, 2017). Kelapa sawit menjadi komoditas yang paling berkontribusi terhadap pendapatan PTPN. Berdasarkan Laporan Tahunan PTPN tahun 2023, kelapa sawit berkontribusi terhadap 55,7% dari pendapatan gabungan seluruh anak perusahaan. Konsolidasi entitas dan unit usaha kelapa sawit ke dalam *Subholding* PalmCo diharapkan mampu menjadikan PTPN sebagai pemain utama industri kelapa sawit internasional. Transformasi ini menjadi salah satu upaya strategis perusahaan untuk menjadi sebuah entitas yang lebih berdaya saing dan bernilai tambah tinggi (Direktur Utama PalmCo, 2023). PalmCo membuka peluang dan potensi yang sangat besar bagi PTPN untuk mencapai kinerja terbaik di masa depan. Dampak pembentukan PalmCo langsung dapat dilihat dari peningkatan jumlah aset perusahaan sebesar 4,79% serta peningkatan jumlah ekuitas sebesar 19,02% (Komisaris Utama PalmCo, 2023). Perubahan nilai aset dan ekuitas akan mempengaruhi nilai rasio kinerja keuangan perusahaan. Konsolidasi usaha yang dilakukan perusahaan seyogyanya mampu meningkatkan kinerja keuangan sebagai hasil dari sinergi yang diperoleh dari aksi tersebut (Maryanti *et al.*, 2017).

Komoditas kelapa sawit di Indonesia memiliki sederet peluang dan tantangan di pasar internasional. Pembentukan *Subholding* PalmCo menjadi langkah yang diambil pemerintah untuk mengoptimalkan kesempatan dan risiko tersebut melalui BUMN. Konsolidasi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas serta daya saing usaha kelapa sawit PTPN sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan

yang baik menggambarkan bahwa aktivitas bisnis yang telah dilakukan menyebabkan perusahaan bertumbuh.

Pembentukan PalmCo diharapkan membawa dampak positif, namun konsolidasi korporasi dalam skala besar seringkali menghadapi tantangan yang kompleks di masa awal. Tantangan integritas, faktor budaya, sistem dan prosedur yang berbeda merupakan tantangan yang dihadapi perusahaan sesaat setelah melakukan konsolidasi dan rata-rata menunjukkan penurunan kinerja keuangan sehingga perlu pengkajian lebih lanjut serta evaluasi untuk menangani tantangan ini dengan baik (Perangin-angin *et al.*, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam untuk membuktikan konsolidasi yang dilakukan benar-benar membawa dampak positif yang tercermin pada kinerja keuangan PalmCo pasca merger. Penelitian ini dilakukan untuk menilai efektivitas aksi korporasi yang dilakukan ditinjau dari dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kinerja keuangan entitas anak PTPN bidang usaha kelapa sawit sebelum pembentukan PalmCo.
2. Menganalisis kinerja keuangan PalmCo.
3. Membandingkan kinerja keuangan entitas anak PTPN bidang usaha kelapa sawit sebelum dan sesudah pembentukan PalmCo.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi nilai tambah dalam portofolio penulis yang dapat mendukung pengembangan karier di bidang bisnis dan keuangan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan informasi dan wawasan mengenai restrukturisasi PTPN dan dinamika industri kelapa sawit Indonesia.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini menyajikan sudut pandang lain terhadap kebijakan restrukturisasi PTPN melalui pembentukan Subholding PalmCo.